



Berburu Oksigen, Penjualan Dibatasi

OKSIGEN menjadi barang langka saat ini. Karena banyak diburu, menyebabkan persediaan oksigen menipis. Bahkan penjualannya dibatasi agar semua yang membutuhkan mendapat bagian merata.

Susahnya mencari oksigen ini

dikeluhkan Ramadan, 36, warga Tempel, Sleman, kemarin (11/7). Dia sudah keliling mencari sentral oksigen di Jogjakarta. Seperti di Jalan Magelang, Deggung, Sleman, dan di Klitren, Jogja. Namun hasilnya nihil. Stok oksigen habis ■

► Baca **Berburu...** Hal 3



TERBATAS:
Warga menunggu ketersediaan oksigen medis di depot isi ulang oksigen kawasan Sinduadi, Mlati, Sleman, kemarin (11/7).

GUNTUR ASA TIRTANA/RADAR JOGJA

Berburu Oksigen, Penjualan Dibatasi

Sambungan dari hal 1

Epidemiolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Riris Andono Ahmad menilai, PPKM Darurat akan efektif menurunkan angka penularan Covid-19 bila bisa mengurangi mobilitas warga hingga 70 persen. Kunci utama agar penghentian laju penularan virus korona adalah seberapa besar penduduk bisa mengurangi mobilitas mereka.

Menurutnya, virus menular karena mobilitas warga. Jika sekitar 70 persen orang berhenti bergerak, virus kesulitan mencari orang yang tak punya imunitas. "Seharusnya mobilitas ditekan sampai penularan di rumah tangga selesai. Semakin lama semakin baik, benar-benar memastikan penularan berhenti di rumah. Cuma akan masalah dalam kehidupan sosial ekono-

mi," kata Riris.

Agar pembatasan mobilitas masyarakat tidak sampai mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi, pembatasan yang bisa digunakan minimal masa dua kali infeksius. "Periode penularan *kan* 10 hari. Kalau 20 hari atau tiga minggu akan signifikan menekan penularan, karena penularan rumah tangga selesai," lanjutnya.

Menurut Riris, restriksi atau pembatasan ketat dalam mengurangi mobilitas paling penting di tiga wilayah, yakni Sleman, Jogja, dan Bantul. Ini karena tiga wilayah tersebut saling berdekatan. Sementara Gunungkidul dan Kulonprogo sudah terpisah secara geografis.

Riris juga mengingatkan pemerintah agar jangan sampai pengurangan mobilitas ini memindahkan kerumunan dari satu tempat, misalnya dari tempat

wisata, tempat kerja, dan tempat rekreasi lainnya ke kerumunan lain yang tidak terpantau. Penyebaran atau arus lalu lintas dan pembatasan tempat wisata, tempat rekreasi, dan tempat kerja menjadi tidak bermakna jika tidak bisa menekan orang untuk tinggal di rumah.

Sementara itu, Kepala Dinas Perhubungan DIJ Ni Made Dwi-panti Indrayanti mengatakan, PPKM Darurat bertujuan mengurangi mobilitas dan mengurangnya orang berkerumun. Di DIJ, PPKM Darurat ini baru bisa menekan angka mobilitas warga sekitar 15-16 persen atau masih di bawah 20 persen.

"Masih cukup rendah. Padahal gubernur mintanya mobilitas warga bisa berkurang 30-50 persen untuk menurunkan angka penularan Covid-19," tandasnya. (kur/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005